

Mengeksplorasi Pengaruh Financial Experience Terhadap Keputusan Investasi Cryptocurrency di Kalangan Generasi Muda Indonesia Dengan Overconfidence dan Risk Tolerance Sebagai Variabel Mediasi

Susilawati¹ Fachroh Fiddin²

Program Studi Akuntansi Keuangan Publik, Politeknik Negeri Bengkalis, Kabupaten Bengkalis,
Provinsi Riau, Indonesia^{1,2}

Email: sixgurl9@gmail.com¹ fachrohfiddin@polbeng.ac.id²

Abstrak

Perkembangan teknologi keuangan digital mendorong meningkatnya partisipasi generasi muda dalam investasi cryptocurrency yang berisiko tinggi dan fluktuatif. Penelitian ini menganalisis pengaruh financial experience terhadap keputusan investasi cryptocurrency generasi muda di Indonesia dengan overconfidence dan risk tolerance sebagai variabel mediasi. Menggunakan metode kuantitatif eksplanatori dengan survei daring pada 400 responden berusia 17–35 tahun, data dianalisis menggunakan Partial Least Squares–Structural Equation Modeling (PLS-SEM). Hasil menunjukkan bahwa financial experience berpengaruh signifikan terhadap overconfidence dan risk tolerance, namun pengaruh langsungnya terhadap keputusan investasi relatif lemah. Risk tolerance terbukti menjadi mediator yang lebih kuat dibanding overconfidence, menandakan bahwa kesiapan psikologis menghadapi risiko lebih berpengaruh daripada bias kepercayaan diri. Secara keseluruhan, perilaku investasi generasi muda lebih banyak ditentukan oleh toleransi risiko, sehingga edukasi keuangan dan kesadaran risiko perlu ditingkatkan untuk mendorong keputusan investasi yang lebih rasional.

Kata Kunci: Cryptocurrency; Financial Experience; Overconfidence; Risk Tolerance; Keputusan Investasi



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

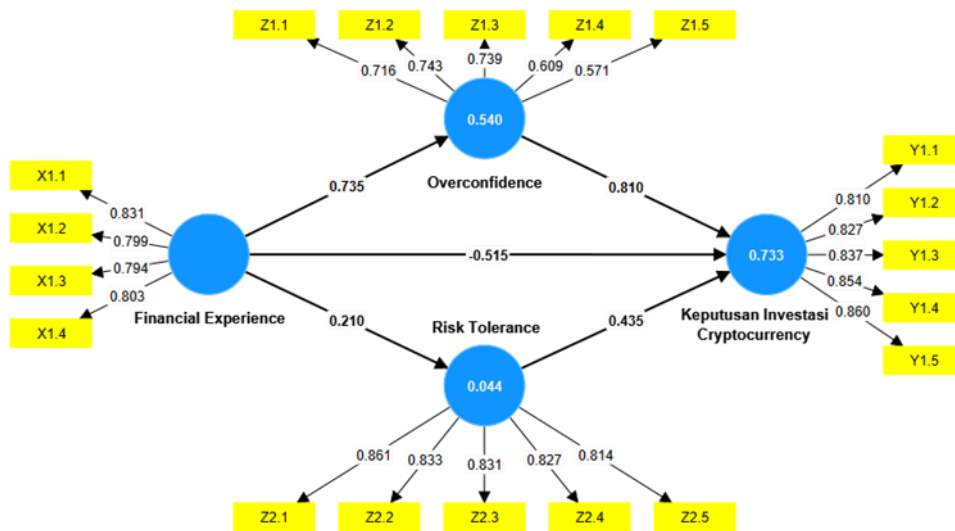
Perkembangan teknologi keuangan digital telah mendorong perubahan signifikan dalam perilaku investasi generasi muda. Salah satu fenomena paling menonjol adalah meningkatnya minat terhadap cryptocurrency sebagai instrumen investasi berisiko tinggi yang menawarkan potensi keuntungan besar dalam waktu singkat. Aksesibilitas platform digital, kemudahan transaksi, serta dominasi informasi di media sosial menjadikan aset kripto semakin diminati oleh investor muda Indonesia. Namun, volatilitas pasar yang ekstrem dan rendahnya pemahaman finansial pada sebagian besar investor muda menjadikan keputusan investasi kripto sarat dengan risiko dan bias perilaku. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa perilaku investasi generasi muda sangat dipengaruhi oleh faktor pengalaman keuangan, keberanian mengambil risiko, dan tingkat kepercayaan diri. Perayunda & Mahyuni (2022) menemukan bahwa investor muda di Indonesia menunjukkan variasi tinggi dalam financial experience, tingkat overconfidence, dan risk tolerance, yang pada akhirnya membentuk pola pengambilan keputusan mereka. Danurwenda & Suhartini (2024) menegaskan bahwa peningkatan financial experience mampu meningkatkan risk tolerance, sehingga investor lebih berani berinvestasi pada aset berisiko tinggi seperti cryptocurrency. Selain itu, penelitian Ramadhan & Kusairi (2024) menunjukkan bahwa risk tolerance berperan signifikan sebagai mediator yang memperkuat pengaruh financial experience terhadap keputusan investasi cryptocurrency, yang berarti bahwa pengalaman keuangan tidak hanya berdampak secara langsung tetapi juga melalui kesiapan psikologis menghadapi risiko. Sementara itu, Huda dkk. (2023) menyoroti pentingnya perilaku rasional dan kemampuan mengendalikan bias psikologis saat investor

berhadapan dengan volatilitas pasar kripto, termasuk kecenderungan untuk tetap bertahan (HODL) dan tidak mudah panik dalam menghadapi fluktuasi harga.

Meskipun demikian, literatur mengenai perilaku investasi cryptocurrency di Indonesia masih menunjukkan inkonsistensi, khususnya terkait pengaruh overconfidence dan faktor psikologis lainnya. Hal ini menunjukkan adanya celah penelitian, yaitu kurangnya studi komprehensif yang menguji pengaruh simultan financial experience, overconfidence, dan risk tolerance dalam membentuk keputusan investasi kripto pada populasi investor muda Indonesia. Kebaruan ilmiah (novelty) penelitian ini terletak pada integrasi ketiga variabel perilaku tersebut ke dalam satu model struktural yang menyertakan mekanisme mediasi ganda, sehingga mampu memberikan gambaran lebih mendalam mengenai proses psikologis dalam pengambilan keputusan investasi di pasar aset digital. Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan utama penelitian ini adalah bagaimana financial experience memengaruhi keputusan investasi cryptocurrency pada generasi muda Indonesia, baik secara langsung maupun melalui mediasi overconfidence dan risk tolerance. Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis secara empiris pengaruh financial experience terhadap keputusan investasi cryptocurrency, serta menguji peran mediasi overconfidence dan risk tolerance dalam hubungan tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menganalisis pengaruh *Financial Experience* terhadap *Keputusan Investasi Cryptocurrency* dengan *Overconfidence* dan *Risk Tolerance* sebagai variabel mediasi. Data dikumpulkan melalui kuesioner daring menggunakan skala Likert 1–5 pada 400 responden berusia 17–35 tahun yang aktif berinvestasi dalam cryptocurrency di Indonesia. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, dengan kriteria responden pernah bertransaksi aset kripto minimal satu kali dalam enam bulan terakhir dan memahami dasar investasi digital. Data dianalisis dengan metode Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) menggunakan software SmartPLS 4.0. Alasan penggunaan PLS-SEM adalah karena teknik ini dapat menguji hubungan kausalitas antar variabel independent terhadap variabel dependen, serta mampu menguji validitas dan reliabilitas pada indikator terhadap variabel latennya. Analisis dilakukan melalui dua tahap, yaitu *outer model* untuk menilai validitas dan reliabilitas konstruk, serta *inner model* untuk menguji hubungan kausal antarvariabel menggunakan uji R^2 , Q^2 , f^2 , dan *path coefficient*. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menguji model dengan variabel mediasi dan distribusi data non-normal pada penelitian perilaku keuangan generasi muda. Table menunjukkan kriteria penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini.



Gambar 1. Model Penelitian

Sumber: Data Olahan (2025)

Tabel 1. Kriteria Penentuan Sampel

Kriteria	Jumlah Investor Cryptocurrency
Generasi Muda Indonesia berusia 17–35 tahun memiliki pengalaman investasi minimal 6 bulan, dan menggunakan platform terdaftar Bappebti.	400
Total Jumlah Sampel	400

Sumber: Data Olahan (2025)

Dikarenakan jumlah populasi tidak di ketahui, maka jumlah sampel ditentukan berdasarkan pada perhitungan dengan menggunakan rumus Lemeshow. Jika populasi tidak diketahui maka untuk mencari jumlah sampel dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$n = \frac{z^2 \times p (1 - p)}{d^2}$$

Keterangan:

n : Jumlah sampel

Z : Nilai Z pada kepercayaan 95% = 1,96

P : Maksimal estimasi (0,5)

D : Alpha (0,05) atau *sampling error* = 5%

Dari rumus diatas dapat jumlah sampel sebagai berikut:

$$n = \frac{(1,96)^2 \times 0,5 (1 - 0,5)}{(0,05)^2}$$

$$n = \frac{0,9604}{0,0025} = 384,16$$

Dari hasil perhitungan diatas diperoleh jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 384,16, sehingga dibulatkan menjadi 400. Maka dalam penelitian ini sampel yang digunakan berjumlah 400 orang responden dari pengguna aset cryptocurrency se-Indonesia pada generasi muda. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 400 responden. Secara awal, perhitungan kebutuhan sampel menggunakan rumus Lemeshow menghasilkan angka minimum 385 responden. Namun, peneliti tetap membuka formulir

pengisian selama periode pengumpulan data berlangsung sehingga jumlah responden yang masuk melebihi batas minimum. Semua responden yang memenuhi kriteria inklusi tetap disertakan untuk meningkatkan kekuatan analisis serta mengurangi potensi bias data. Oleh karena itu, penggunaan 400 responden dinilai valid dan justifiable secara metodologis. Untuk memperoleh data penelitian, digunakan dua teknik pengumpulan data. Pertama, studi pustaka, yaitu pengumpulan informasi melalui buku, jurnal, artikel, dan penelitian terdahulu yang relevan sebagai landasan teori dan analisis. Kedua, kuesioner, yaitu penyebaran daftar pernyataan melalui Google Forms kepada generasi muda pengguna cryptocurrency, yang diukur menggunakan skala Likert.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Statistik Deskriptif

Berikut merupakan tabel hasil uji menggunakan aplikasi SmartPLS 4.0.

Tabel 2. Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	N	Mean	Std. Dev	Min	Max	Sweakness	Kurtosis
Financial Experience	400	0	1	-3.115	1.331	-0.940	0.460
Keputusan Investasi Cryptocurrency	400	0	1	-3.047	1.299	-0.878	0.461
Overconfidence	400	0	1	-3.514	1.608	-0.843	0.706
Risk Tolerance	400	0	1	-3.303	1.392	-0.971	0.900

Sumber: Data Olahan (2025)

Statistik deskriptif memberikan gambaran umum karakteristik 400 responden generasi muda Indonesia yang berinvestasi pada cryptocurrency. Keempat variabel penelitian Financial Experience, Overconfidence, Risk Tolerance, dan Keputusan Investasi telah distandarisasi sehingga memiliki mean 0 dan standar deviasi 1, menunjukkan data telah dinormalisasi sesuai prosedur SEM-PLS. Nilai median yang mendekati nol serta rentang minimum-maksimum yang cukup lebar menunjukkan adanya variasi persepsi dan perilaku investasi antarresponden, dari yang sangat berpengalaman hingga yang masih berhati-hati dalam mengambil keputusan. Jumlah sampel yang besar memperkuat validitas analisis karena melampaui batas minimal sampel SEM. Temuan deskriptif ini konsisten dengan Perayunda & Mahyuni (2022) yang menyatakan bahwa investor muda memiliki variasi tinggi dalam pengalaman dan kecenderungan mengambil risiko, serta sejalan dengan Danurwenda & Suhartini (2024) yang menegaskan bahwa risk tolerance dan pengalaman finansial memengaruhi keterlibatan generasi muda dalam aset berisiko seperti cryptocurrency. Secara keseluruhan, karakteristik data menunjukkan bahwa distribusi responden memadai, bervariasi, dan layak digunakan untuk analisis outer model, inner model, dan pengujian hipotesis selanjutnya.

Hasil Uji Model Pengukuran (*Outer Model*)

Hasil Uji Convergent Validity

Berikut merupakan tabel hasil uji menggunakan aplikasi SmartPLS 4.0. *Convergent validity* yang sudah diolah.

Tabel 3. Convergentt Validity

Indikator	Variabel	Outer Loadings	AVE
X1.1	Financial Experience	0.831	0.651
X1.2		0.799	
X1.3		0.794	
X1.4		0.803	

Y1.1	Keputusan Investasi Cryptocurrency	0.81	0.702
Y1.2		0.827	
Y1.3		0.837	
Y1.4		0.854	
Y1.5		0.86	
Z1.1	Overconfidence	0.716	0.462
Z1.2		0.743	
Z1.3		0.739	
Z1.4		0.609	
Z1.5		0.571	
Z2.1	Risk Tolerance	0.861	0.694
Z2.2		0.833	
Z2.3		0.831	
Z2.4		0.827	
Z2.5		0.814	

Sumber: Data Olahan (2025)

Hasil uji Convergent Validity menunjukkan bahwa konstruk Financial Experience, Risk Tolerance, dan Keputusan Investasi telah memenuhi kriteria validitas karena memiliki outer loading $\geq 0,70$ dan AVE $> 0,50$. Ini berarti ketiga variabel tersebut diukur dengan indikator yang kuat dan konsisten. Namun, pada konstruk Overconfidence, dua indikator memiliki outer loading rendah dan AVE $< 0,50$ sehingga validitas konvergen belum terpenuhi dan memerlukan perbaikan indikator. Meskipun nilai AVE pada variabel Overconfidence berada sedikit di bawah batas ideal 0,50, variabel ini tetap dipertahankan dalam model karena nilai Composite Reliability masih berada pada kategori baik (0.809). Selain itu, seluruh indikator Overconfidence dianggap penting secara teoritis sehingga konstruk tetap layak digunakan dalam analisis lanjutan.

Hasil Uji Discriminant Validity (HTMT)

Berikut merupakan tabel hasil uji menggunakan aplikasi SmartPLS 4.0. *discriminant validity* yang sudah diolah.

Tabel 4. Disriminant Validity (HTMT)

Variabel	Financial Experience	Keputusan Investasi Cryptocurrency	Overconfidence	Risk Tolerance
Financial Experience				
Keputusan Investasi Cryptocurrency	0.203			
Overconfidence	0.949	0.813		
Risk Tolerance	0.243	0.791	0.601	

Sumber: Data Olahan (2025)

Uji Discriminant Validity melalui metode HTMT menunjukkan bahwa sebagian besar konstruk memiliki nilai $< 0,90$ sehingga dianggap mampu membedakan konsep satu sama lain. Hubungan Financial Experience dengan Keputusan Investasi dan Risk Tolerance berada pada nilai HTMT rendah, menandakan perbedaan konstruk yang jelas. Namun, nilai HTMT antara Financial Experience dan Overconfidence mencapai 0,949, sedikit melebihi batas, yang menunjukkan kedekatan konseptual keduanya sejalan dengan temuan Hasanah & Khusnudin (2024) bahwa pengalaman finansial dapat meningkatkan overconfidence. Temuan ini masih dapat diterima karena kedua konstruk secara teoritis memang memiliki kedekatan konsep, di mana pengalaman finansial dapat meningkatkan rasa percaya diri dalam pengambilan keputusan investasi. Dengan demikian, konstruk tetap memenuhi kelayakan diskriminan untuk digunakan dalam model struktural.

Hasil Uji Reliability Test

Berikut merupakan tabel hasil uji menggunakan aplikasi SmartPLS 4.0. *reliability test* yang sudah diolah.

Tabel 5. Reliability Test

Variabel	Cronbach's Alpha	Composite Reliability
Financial Experience	0.821	0.882
Keputusan Investasi Cryptocurrency	0.894	0.922
Overconfidence	0.703	0.809
Risk Tolerance	0.890	0.919

Sumber: Data Olahan (2025)

Uji reliabilitas pada penelitian ini digunakan untuk memastikan bahwa setiap indikator pada masing-masing konstruk bekerja secara konsisten dalam mengukur variabel yang dimaksud. Reliabilitas dinilai melalui Cronbach's Alpha dan Composite Reliability (CR), di mana nilai di atas 0,70 menunjukkan bahwa indikator memiliki stabilitas dan konsistensi internal yang baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh variable Financial Experience, Overconfidence, Risk Tolerance, dan Keputusan Investasi Cryptocurrency telah memenuhi standar tersebut, sehingga dianggap reliabel dan layak digunakan dalam analisis lebih lanjut. Meskipun variabel Overconfidence memiliki nilai reliabilitas paling rendah dibandingkan konstruk lainnya, nilainya tetap berada di atas batas minimal sehingga masih dapat diterima. Dengan demikian, seluruh konstruk dalam model penelitian ini dapat dinyatakan konsisten dan dapat dipercaya untuk digunakan pada tahap pengujian inner model.

Hasil Uji Model Struktural (*Inner Model*)

Hasil Uji *Collinearity Statistic (VIF)*

Berikut merupakan tabel hasil uji menggunakan aplikasi SmartPLS 4.0. *collineatity statistic (VIF)* yang sudah diolah.

Tabel 6. Collinearity Statistic (VIF)

Variabel	VIF
Financial Experience -> Keputusan Investasi Cryptocurrency	2.284
Financial Experience -> Overconfidence	1
Financial Experience -> Risk Tolerance	1
Overconfidence -> Keputusan Investasi Cryptocurrency	2.793
Risk Tolerance -> Keputusan Investasi Cryptocurrency	1.345

Sumber: Data Olahan (2025)

Uji *collinearity Statistic* dilakukan menggunakan nilai VIF untuk memastikan tidak adanya korelasi berlebih antarvariabel eksogen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh nilai VIF berada pada kisaran 1,2 hingga 2,8, jauh di bawah batas 5,00, sehingga model dinyatakan bebas dari multikolinearitas. Artinya, masing-masing variabel eksogen memiliki kontribusi yang berbeda dan tidak saling tumpang tindih dalam menjelaskan Keputusan Investasi Cryptocurrency. Temuan ini mendukung pandangan bahwa faktor pengalaman keuangan dan psikologis merupakan konstruk yang berdiri sendiri, sehingga hasil estimasi model dapat dipercaya dan stabil secara empiris.

Hasil Uji *R-Square (R²)*

Berikut merupakan tabel hasil uji menggunakan aplikasi SmartPLS 4.0. *R-Square* yang sudah diolah.

Tabel 7. Uji R-Square

Variabel	R-square	R-square adjusted
Keputusan Investasi Cryptocurrency	0.733	0.731
Overconfidence	0.54	0.538
Risk Tolerance	0.044	0.042

Sumber: Data Olahan (2025)

Nilai R^2 menunjukkan kemampuan model dalam menjelaskan variabel endogen. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa Keputusan Investasi Cryptocurrency memiliki $R^2 = 0,733$ (kategori kuat), artinya 73,3% variasinya dijelaskan oleh *Financial Experience*, *Overconfidence*, dan *Risk Tolerance*. *Overconfidence* memiliki $R^2 = 0,540$ (sedang-kuat), sedangkan *Risk Tolerance* hanya $R^2 = 0,044$ (lemah). Dengan demikian, model memiliki daya jelaskan dan prediktif yang baik, terutama dalam menjelaskan keputusan investasi cryptocurrency generasi muda.

Hasil Uji Q-square (Q^2)

Berikut merupakan tabel hasil uji menggunakan aplikasi SmartPLS 4.0. *Q-Square* yang sudah diolah.

Tabel 8. Uji Q-Square

Variabel	Q-Square
Financial Experience	0
Keputusan Investasi Cryptocurrency	0.502
Overconfidence	0.259
Risk Tolerance	0.03

Sumber: Data Olahan (2025)

Uji *Predictive Relevance* (Q^2) digunakan untuk menilai kemampuan prediktif model terhadap variabel endogen. Hasil menunjukkan bahwa Keputusan Investasi Cryptocurrency memiliki Q^2 sebesar 0,502 (kategori kuat), *Overconfidence* sebesar 0,259 (sedang), dan *Risk Tolerance* sebesar 0,030 (lemah), sedangkan *Financial Experience* memiliki $Q^2 = 0$ karena berperan sebagai variabel eksogen. Nilai $Q^2 > 0$ menandakan bahwa model memiliki relevansi prediktif yang baik, sehingga mampu memprediksi perilaku investasi cryptocurrency secara akurat, sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya tentang peran *Financial Experience* dan *Risk Tolerance* dalam investasi berisiko tinggi.

Hasil Uji Effect Size (f^2)

Berikut merupakan tabel hasil uji menggunakan aplikasi SmartPLS 4.0. *Q-Square* yang sudah diolah.

Tabel 9. Uji Effect Size

Variabel	Financial Experience	Keputusan Investasi Cryptocurrency	Overconfidence	Risk Tolerance
Financial Experience		0.434	1.172	0.046
Keputusan Investasi Cryptocurrency				
Overconfidence		0.879		
Risk Tolerance		0.526		

Sumber: Data Olahan (2025)

Hasil uji effect size (f^2) menunjukkan bahwa *Financial Experience* memiliki pengaruh yang cukup kuat terhadap variabel *Overconfidence* dan Keputusan Investasi Cryptocurrency dengan nilai f^2 masing-masing 0,434 dan 1,172, sehingga kontribusinya tergolong sedang hingga besar dalam menjelaskan kedua konstruk tersebut. Sementara itu, pengaruh *Financial*

Experience terhadap Risk Tolerance relatif kecil dengan nilai 0,046, menunjukkan effect size yang lemah. Variabel Overconfidence memiliki effect size 0,879 terhadap Keputusan Investasi Cryptocurrency, yang berarti memberikan kontribusi yang kuat, sedangkan Risk Tolerance memberikan pengaruh sedang dengan nilai 0,526. Secara keseluruhan, hasil ini mengindikasikan bahwa beberapa variabel memiliki pengaruh signifikan dalam model, dengan kontribusi terbesar ditunjukkan pada hubungan yang melibatkan Overconfidence dan Financial Experience.

Hasil Uji Hipotesis (*Dirrect Effect*)

Berikut merupakan tabel hasil uji menggunakan aplikasi SmartPLS 4.0. *Dirrect Effect* yang sudah diolah.

Tabel 10. Uji Hipotesis

Variabel	Original sample (O)	P values	Arah Hubungan	Keterangan
Financial Experience -> Keputusan Investasi Cryptocurrency	-0.515	0	Negatif	Signifikan
Financial Experience -> Overconfidence	0.735	0	Positif	Signifikan
Financial Experience -> Risk Tolerance	0.21	0.001	Positif	Signifikan
Overconfidence -> Keputusan Investasi Cryptocurrency	0.81	0	Positif	Signifikan
Risk Tolerance -> Keputusan Investasi Cryptocurrency	0.435	0	Positif	Signifikan

Sumber: Data Olahan (2025)

Pengaruh *Financial Experience* Terhadap Keputusan Investasi *Cryptocurrency*

Hasil analisis menunjukkan bahwa *Financial Experience* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *Keputusan Investasi Cryptocurrency*. Hal ini berarti semakin tinggi pengalaman keuangan individu, semakin rendah kecenderungan mereka untuk mengambil keputusan investasi pada aset cryptocurrency. Efek negatif ini mengindikasikan bahwa investor berpengalaman justru cenderung lebih berhati-hati saat dihadapkan pada instrumen yang sangat volatil dan spekulatif. Pada investor berpengalaman, terdapat kecenderungan untuk melakukan penilaian risiko yang lebih kritis, sehingga mereka cenderung menghindari instrumen berisiko tinggi seperti cryptocurrency. Mereka memahami dinamika pasar, faktor spekulasi, dan potensi kehilangan modal yang besar, sehingga keputusan investasi mereka menjadi lebih konservatif. Investor berpengalaman lebih mengutamakan instrumen yang terukur dan memiliki fundamental jelas. Temuan ini selaras dengan Perayunda & Mahyuni (2022) yang menemukan bahwa pengalaman keuangan justru menurunkan minat investasi kripto karena investor berpengalaman lebih mewaspadaai risiko ekstrem. Selain itu, Hidayat dkk. (2023) juga menyatakan bahwa investor yang memahami risiko secara mendalam cenderung menolak investasi yang berpotensi merugikan meskipun menawarkan return tinggi. Sebaliknya, beberapa penelitian seperti Zhao & Zhang (2021) menunjukkan bahwa investor berpengalaman dapat menjadi lebih berani bereksperimen. Namun, perbedaan ini terjadi karena karakteristik konteks pasar yang berbeda; pada pasar dengan edukasi rendah dan risiko tinggi seperti cryptocurrency Indonesia, pengalaman keuangan justru memunculkan sikap defensif. Hipotesis ini diterima karena hubungan negatifnya signifikan. Financial Experience terbukti menurunkan kecenderungan berinvestasi dalam cryptocurrency

Pengaruh *Financial Experience* Terhadap *Overconfidence*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Financial Experience* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Overconfidence*. Artinya, semakin tinggi pengalaman keuangan seseorang,

semakin besar kecenderungan mereka mengalami bias overconfidence atau keyakinan berlebih dalam kemampuan analisis. Bias ini muncul karena pengalaman masa lalu, terutama pengalaman yang menghasilkan keuntungan, dapat menciptakan persepsi bahwa individu tersebut “lebih ahli” atau “lebih mampu” dalam membaca pasar. Secara psikologis, hal ini dikenal sebagai *self-attribution bias* di mana investor menganggap keberhasilan masa lalu terjadi karena kemampuan diri, bukan faktor eksternal. Penelitian Hasanah & Khusnudin (2024) menemukan bahwa investor berpengalaman lebih cenderung overconfident karena merasa memiliki pengetahuan yang lebih unggul. Beatrice et al. (2021) juga membuktikan bahwa pengalaman dan paparan informasi finansial memperkuat ilusi kendali atas pergerakan pasar. Namun, penelitian Unissula (2023) menemukan bahwa pada kelompok generasi muda, pengalaman keuangan tidak selalu memicu overconfidence. Perbedaan ini menandakan bahwa konteks demografi memengaruhi pola pembentukan bias psikologis. Hipotesis diterima. Pengalaman keuangan secara signifikan meningkatkan overconfidence pada investor cryptocurrency.

Pengaruh *Financial Experience* Terhadap *Risk Tolerance*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Financial Experience* berpengaruh positif signifikan terhadap *Risk Tolerance*. Artinya, semakin berpengalaman seseorang dalam mengelola keuangan dan investasi, semakin tinggi toleransi mereka terhadap risiko. Hal ini dapat dijelaskan melalui teori pengalaman adaptif, di mana individu yang telah menghadapi dinamika pasar—baik untung maupun rugi—menjadi lebih terbiasa dan akhirnya lebih siap menerima ketidakpastian. Pengalaman membentuk ekspektasi realistis bahwa risiko adalah bagian normal dari investasi. Temuan ini mendukung penelitian Ramadhan & Kusairi (2024) yang menjelaskan bahwa pengalaman keuangan meningkatkan kemampuan individu dalam mengelola risiko dan meningkatkan toleransi terhadap volatilitas pasar. Wulandari & Iramani (2014) juga menemukan bahwa pengalaman investasi merupakan prediktor utama peningkatan *risk tolerance*. Hipotesis diterima, pengalaman keuangan terbukti meningkatkan toleransi risiko secara signifikan.

Pengaruh *Overconfidence* Terhadap Keputusan Investasi *Cryptocurrency*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Overconfidence* memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap Keputusan Investasi *Cryptocurrency*. Koefisien jalur sebesar 0,810 menandakan bahwa overconfidence merupakan faktor psikologis yang paling dominan dalam mendorong keputusan investasi responden. Artinya, semakin tinggi tingkat kepercayaan berlebih yang dimiliki investor, semakin besar kecenderungan mereka untuk berinvestasi pada aset kripto yang memiliki risiko tinggi namun menawarkan peluang keuntungan besar. Secara teoretis, overconfidence membuat individu merasa memiliki kemampuan lebih dalam memprediksi pergerakan pasar dan menilai informasi keuangan. Investor yang overconfident cenderung menganggap keputusan mereka selalu tepat, sehingga mereka lebih mudah mengabaikan potensi kerugian dan cenderung melakukan pengambilan keputusan yang agresif. Dalam konteks cryptocurrency yang sangat volatil, bias ini dapat semakin menguat karena dinamika pasar kripto yang cepat sering kali memberi ilusi kompetensi kepada investor, terutama ketika mereka pernah memperoleh keuntungan sebelumnya. Hasil ini konsisten dengan penelitian Hadhari et al. (2022) yang menemukan bahwa tingkat overconfidence yang tinggi mendorong investor untuk memilih aset berisiko tinggi karena mereka percaya diri dengan kemampuannya dalam membaca pasar. Temuan ini juga sejalan dengan Danurwenda (2024) yang menyatakan bahwa generasi muda lebih rentan terhadap overconfidence, terutama karena paparan media digital, tren investasi, dan keinginan untuk memperoleh

keuntungan secara cepat dari aset kripto. Selain itu, dalam literatur *behavioral finance*, penelitian Barber & Odean (2001) juga menunjukkan bahwa *overconfidence* menyebabkan *excessive trading*, yaitu investor cenderung melakukan transaksi lebih sering karena mereka meyakini bahwa keputusan mereka lebih unggul dibandingkan investor lain. Dengan mempertimbangkan koefisien yang besar dan tingkat signifikansi yang kuat, penelitian ini menegaskan bahwa *overconfidence* merupakan determinan utama perilaku investasi *cryptocurrency*. Hal ini menunjukkan bahwa keputusan investasi tidak selalu didasari oleh analisis rasional, melainkan dipengaruhi oleh persepsi berlebihan terhadap kemampuan diri. Hipotesis diterima. *Overconfidence* berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi *cryptocurrency*.

Pengaruh *Risk Tolerance* Terhadap Keputusan Investasi *Cryptocurrency*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Risk Tolerance* juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap Keputusan Investasi *Cryptocurrency*. Koefisien jalur sebesar 0,435 mengindikasikan bahwa toleransi risiko menjadi faktor psikologis yang cukup penting dalam membentuk preferensi investor terhadap aset kripto. Semakin tinggi toleransi risiko seseorang, semakin besar kesediaan mereka untuk menerima fluktuasi harga yang ekstrem dan kemungkinan kerugian dalam jangka pendek. Investor dengan toleransi risiko tinggi biasanya memandang volatilitas bukan sebagai ancaman, tetapi sebagai peluang yang dapat menghasilkan keuntungan besar. Mereka cenderung memiliki mindset *risk seeker*, yaitu individu yang bersedia menghadapi ketidakpastian demi potensi return yang lebih tinggi. Dalam pasar *cryptocurrency* yang sangat cepat berubah dan dipengaruhi sentimen pasar profil *risk seeker* lebih tertarik untuk masuk karena potensi keuntungan cepat, meskipun risikonya juga sangat besar. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ramadhan & Kusairi (2024) yang menyatakan bahwa toleransi risiko merupakan faktor utama yang mendorong minat investasi pada *cryptocurrency*, terutama pada generasi muda yang cenderung bersikap lebih terbuka terhadap risiko. Penelitian Ningrum et al. (2023) juga menunjukkan bahwa mahasiswa dengan toleransi risiko tinggi lebih cenderung memilih aset digital daripada instrumen tradisional karena tertarik pada potensi return besar yang ditawarkan. Selain itu, teori *Prospect Theory* oleh Kahneman & Tversky menunjukkan bahwa individu dengan toleransi risiko tinggi lebih nyaman berada dalam kondisi ketidakpastian dan lebih mampu menerima potensi kerugian sebagai bagian dari proses investasi. Dengan mempertimbangkan hasil uji statistik dan dukungan empiris dari banyak penelitian, dapat disimpulkan bahwa *Risk Tolerance* berperan penting dalam keputusan investasi *cryptocurrency*. Walaupun pengaruhnya tidak sebesar *Overconfidence*, variabel ini tetap menjadi determinan signifikan dalam model penelitian. Hipotesis diterima. *Risk Tolerance* berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi *cryptocurrency*.

Hasil Uji Mediasi (*Indirect Effect*)

Tabel 11. Uji Indirect Effect

Variabel	Original sample (O)	T statistic	P values
Financial Experience -> Overconfidence -> Keputusan Investasi Cryptocurrency	0.595	9.425	0
Financial Experience -> Risk Tolerance -> Keputusan Investasi Cryptocurrency	0.092	3.282	0.001

Sumber: Data Olahan (2025)

Peran Mediasi *Overconfidence* dalam Pengaruh *Financial Experience* Terhadap Keputusan Investasi *Cryptocurrency*

Hasil uji mediasi menunjukkan bahwa *Financial Experience* berpengaruh secara tidak langsung terhadap *Keputusan Investasi Cryptocurrency* melalui *Overconfidence*. Meskipun pengaruh langsung *Financial Experience* → *Keputusan Investasi* bersifat negatif, efek tidak langsung melalui *Overconfidence* justru positif dan signifikan, yang menunjukkan bahwa *Overconfidence* berperan sebagai mediator yang mengubah arah pengaruh. Secara konsep, pengalaman keuangan dapat meningkatkan rasa percaya diri berlebih. Investor yang merasa lebih berpengalaman sering kali menilai dirinya lebih mampu memahami pasar, sehingga muncul bias *Overconfidence*. Bias ini kemudian mendorong mereka untuk lebih berani masuk ke aset kripto yang sangat berisiko. Dengan demikian, *Overconfidence* memperkuat dan mengalihkan pengaruh *Financial Experience* ke arah yang lebih positif terhadap keputusan investasi. Temuan ini sejalan dengan Hasanah & Khusnudin (2024) yang menyatakan bahwa pengalaman keuangan meningkatkan *overconfidence*, dan *overconfidence* meningkatkan kecenderungan seseorang mengambil keputusan investasi berisiko. Hasil ini juga diperkuat oleh studi Barber & Odean (2001) yang menemukan bahwa investor berpengalaman sering kali memiliki tingkat kepercayaan berlebih yang dapat memicu perilaku investasi agresif. *Overconfidence* memediasi secara signifikan hubungan antara *Financial Experience* dan *Keputusan Investasi Cryptocurrency*.

Peran Mediasi *Risk Tolerance* dalam Pengaruh *Financial Experience* Terhadap Keputusan Investasi *Cryptocurrency*

Hasil uji menunjukkan bahwa *Risk Tolerance* juga memediasi hubungan antara *Financial Experience* dan *Keputusan Investasi Cryptocurrency*. Pengaruh tidak langsung *Financial Experience* → *Risk Tolerance* → *Keputusan Investasi* bersifat positif dan signifikan, yang berarti bahwa pengalaman keuangan turut membentuk tingkat toleransi risiko investor, dan toleransi risiko tersebut mendorong mereka untuk melakukan investasi pada aset kripto. Investor yang memiliki pengalaman keuangan lebih tinggi cenderung memiliki pemahaman lebih baik mengenai risiko pasar, sehingga mereka lebih siap menerima ketidakpastian. Kesiapan menerima risiko tersebut kemudian mendorong mereka memilih *cryptocurrency* sebagai instrument investasi alternatif yang menawarkan potensi keuntungan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa *Risk Tolerance* menjadi jalur penting yang menghubungkan pengalaman keuangan dengan perilaku investasi pada instrumen berisiko. Hasil ini selaras dengan Ramadhan & Kusairi (2024) yang menyatakan bahwa pengalaman finansial meningkatkan kemampuan dan kesiapan investor dalam menghadapi risiko. Selain itu, temuan ini juga diperkuat oleh Ningrum et al. (2023) yang menemukan bahwa toleransi risiko menjadi faktor psikologis yang menjembatani pengaruh pengalaman terhadap minat investasi pada aset kripto. *Risk Tolerance* memediasi secara signifikan pengaruh *Financial Experience* terhadap *Keputusan Investasi Cryptocurrency*.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa keputusan investasi *cryptocurrency* pada generasi muda dipengaruhi oleh perpaduan faktor pengalaman keuangan, kondisi psikologis, serta karakteristik generasi yang dekat dengan teknologi digital. Keterpaparan mereka terhadap media sosial dan tren digital menjadikan aset kripto sangat menarik, sehingga pola pengambilan keputusan menjadi lebih cepat, dinamis, dan sensitif terhadap informasi yang beredar. Hal ini menggambarkan bahwa perilaku investasi generasi muda tidak hanya digerakkan oleh analisis rasional, tetapi juga oleh faktor sosial dan teknologi yang melekat pada

kelompok usia ini. Selain itu, pengalaman keuangan terbukti berperan dalam membentuk cara generasi muda menilai risiko, namun faktor psikologis khususnya overconfidence dan risk tolerance memiliki pengaruh yang lebih kuat terhadap keputusan investasi. Pengalaman yang meningkat tidak selalu menghasilkan keputusan yang lebih rasional, bahkan dapat memunculkan rasa percaya diri berlebihan dan meningkatkan toleransi terhadap risiko tinggi. Dengan demikian, perilaku investasi cryptocurrency generasi muda banyak dipengaruhi oleh bias kognitif dan persepsi psikologis terhadap kondisi pasar. Temuan ini menegaskan bahwa tingginya minat generasi muda terhadap aset kripto perlu diimbangi dengan peningkatan literasi keuangan, edukasi risiko, serta dukungan regulasi yang lebih kuat. Untuk menciptakan perilaku investasi yang aman dan berkelanjutan, diperlukan peran aktif dari edukator, regulator, dan platform investasi dalam menyediakan pengetahuan, perlindungan, dan lingkungan investasi yang lebih terarah. Investasi cryptocurrency pada generasi muda merupakan fenomena multidimensional yang membutuhkan penguatan pemahaman, kesadaran akan bias perilaku, serta kebijakan yang relevan agar keputusan investasi dapat diambil secara lebih bijaksana.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurohim, A., & Irfan, M. (2024). Cryptocurrency dan stabilitas sistem keuangan: Tinjauan literatur dampak, peluang, dan tantangan regulasi. *Portfolio: Jurnal Ekonomi, Bisnis, Manajemen dan Akuntansi*, 5(1), 45–62.
- Afrizal, M., & Marliyah, S. (2021). Cryptocurrency sebagai instrumen keuangan berbasis teknologi informasi. *Jurnal Ekonomi Digital*, 3(2), 101–115.
- Alteza, D., & Harsono, B. (2021). Behavioral finance theory dan implikasinya dalam investasi. *Jurnal Keuangan*, 12(1), 33–47.
- Angelina, D., Rahmawati, N., & Santoso, A. (2023). Literasi keuangan dan pengaruhnya terhadap keputusan investasi. *Jurnal Akuntansi & Investasi*, 24(2), 55–68.
- Arikunto, S. (2016). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ayu Wulandari, R. R., & Iramani, R. (2014). Financial experience dan risk tolerance investor muda. *Jurnal Manajemen Keuangan*, 9(1), 15–27.
- Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi (Bappebti). (2022–2024). *Statistik aset kripto di Indonesia*. <https://bappebti.go.id/>
- Beatrice, A., Kartini, D., & Setiawan, A. (2017). Financial experience dan overconfidence dalam keputusan investasi. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 19(2), 77–89.
- Bleichrodt, H., & Wakker, P. (2015). Regret theory and decision under uncertainty. *Journal of Risk and Uncertainty*, 50(2), 81–98. <https://doi.org/10.1007/s11166-015-9200-5>
- Chen, H., & Volpe, R. P. (2002). Gender differences in personal financial literacy among college students. *Financial Services Review*, 11(3), 289–307.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Danurwenda, A., & Suhartini, T. (2024). Pengambilan keputusan investasi cryptocurrency pada Generasi Z. *Jurnal Ekonomi Bisnis*, 8(1), 77–90.
- DepositobPR by Komunal. (2024). *Dasar-dasar keputusan investasi: Return dan risiko*. <https://depositobpr.id>
- Fischhoff, B., Slovic, P., & Lichtenstein, S. (1977). Human judgment and decision making: Studies in risk assessment. *Journal of Risk Analysis*, 1(2), 83–96.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25* (9th ed.). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hadhari, R., Pratama, Y., & Lestari, S. (2022). Overconfidence bias dan keputusan investasi kripto. *Jurnal Keuangan Digital*, 5(3), 144–160.

- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2019). *Multivariate data analysis* (8th ed.). Andover, Hampshire: Cengage.
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2022). *A primer on partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM)* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Hasanah, I., & Khusnudin, M. (2024). Risk tolerance dan pengaruhnya terhadap keputusan investasi cryptocurrency. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 6(1), 35–49.
- Hidayat, T., Oktaviano, A., & Baharuddin, N. (2023). Keputusan investasi berdasarkan literasi keuangan, pengetahuan investasi dan persepsi risiko. *Journal of Science and Social Research*, 4(2), 55–66.
- Huda, N., Lake, Y., & Sitorus, D. R. H. (2023). Strategi investasi pada aset cryptocurrency. *Moneter: Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 5(1), 77–94.
- Joe, H., Ketchen, D., & Hair, J. (2021). Partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM) techniques and applications. *Journal of Business Research*, 120, 25–39.
- Jogiyanto, H. M. (2017). *Teori portofolio dan analisis investasi* (11th ed.). Yogyakarta: BPFE.
- Juli, M., & Sadalia, I. (2021). Cryptocurrency: Media pertukaran alternatif dan implikasinya. *Journal of Trends Economics and Accounting Research*, 5(2), 12–23.
- Ketchen, D. J. (2013). PLS-SEM in management research: Guidelines and applications. *Academy of Management Journal*, 56(4), 113–128.
- Lemeshow, S., Hosmer, D. W., Klar, J., & Lwanga, S. K. (1990). *Adequacy of sample size in health studies*. Chichester: John Wiley & Sons.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ningrum, A., Herawati, N., & Sinarwati, N. (2023). Pengaruh literasi keuangan, risk tolerance dan overconfidence terhadap pengambilan keputusan investasi cryptocurrency. *Jurnal Akuntansi Profesi*, 5(1), 25–40.
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2024). *Laporan perkembangan investor aset kripto Indonesia*. Jakarta: OJK.
- Perayunda, I. G. A. D., & Mahyuni, L. P. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan investasi cryptocurrency pada kaum milenial. *Ekuitas: Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 6(2), 90–104.
- Ramadhan, F., & Kusairi, S. (2024). Financial experience, risk tolerance, dan keputusan investasi cryptocurrency. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 12(1), 41–59.
- Rolen, M., Kim, H., & Park, S. (2020). Financial experience and behavioral finance in young investors. *International Journal of Finance*, 15(2), 201–220.
- Shleifer, A. (2003). *Inefficient markets: An introduction to behavioral finance*. Oxford: Oxford University Press.
- Slovic, P., Fischhoff, B., & Lichtenstein, S. (1980). Facts and fears: Understanding perceived risk. In R. Schwing & W. Albers (Eds.), *Societal risk assessment: How safe is safe enough?* (pp. 181–214). Boston, MA: Springer.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Telkom University. (2025). *Keamanan blockchain dalam era digital*. Bandung: Telkom University Repository.
- Universitas Mahasaraswati Denpasar. (2023). *Generasi muda Indonesia dan peran strategis menuju Indonesia Emas 2025*. Denpasar: Universitas Mahasaraswati Denpasar.
- Wulandari, R. R. A., & Iramani, R. (2014). Pengaruh overconfidence dan risk tolerance terhadap keputusan investasi. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 7(1), 55–66.
- Zaki, M. Z. Z. B. N., Hakim, A., & Maulana, A. (2025). Tantangan dan strategi dalam manajemen risiko investasi cryptocurrency di Indonesia. *Journal of Science and Social Research*, 5(1), 120–135.



Zhao, L., & Zhang, Y. (2021). Financial experience and investment decision making. *Journal of Behavioral Finance*, 22(3), 201–217.